

IMPLEMENTASI KEBIJAKAN SEKOLAH ADIWIYATA SEBAGAI UPAYA MEMBANGUN KARAKTER DAN KEPEDULIAN LINGKUNGAN SISWA SMP NEGERI 23 SURABAYA

Asy'ari *)

Ratno Abidin

Universitas Muhammadiyah Surabaya
asyari@fkip.um-surabaya.ac.id - 082148882225

Abstract. The purpose of this research was to analyze adiwiyata policy as a development effort of character and environmental concept. Therefore, care must come from ourselves and want to carry out activities that make people become care more and love the environment. The policy is the provision of an activity that has been implemented in the SMP Negeri 23. The provision is a manifestation of caring for the environment, because the Adiwiyata School is a learning activity that integrate with the environment. This research method used descriptive qualitative methods carried out in SMP Negeri 23 of Surabaya. Data collection techniques were done by observation, interviews, documentation directly towards the research subject specified. The results of the research were Adiwiyata School activities was not only about for cleaning outside the classroom, but in the form of various competitions, one of which was making a garden and making a biopori hole. Adiwiyata also could make the school more beautiful and cool so that it was comfortable to do learning activities. To carry out adiwiyata policy which involved community of the school in purely environmental care is not easy, but all that can make the school community care about the environment by the way the activity is carried out continuously so that ultimately the character and care for the environment are formed by themselves.

Keywords: policy, adiwiyata, environment

How to cite: Asy'ari, A. & Abidin, R. (2019). Implementasi kebijakan sekolah adiwiyata sebagai upaya membangun karakter dan kepedulian lingkungan siswa SMP Negeri 23 Surabaya. *Prosiding Seminar Nasional Pendidikan KALUNI*, Vol. 2, 617-623. Jakarta: LPPM Universitas Indraprasta PGRI. <http://dx.doi.org/10.30998/prokaluni.v2i0.155>

PENDAHULUAN

Pendidikan di Indonesia merupakan salah satu prioritas utama yang dilakukan oleh pemerintah. Hal tersebut telah dijelaskan dalam Pembukaan Undang-Undang Dasar 1945. Sebab untuk menjadikan negara yang maju yang dibutuhkan sumber daya manusia yang berkualitas dengan mengedepankan sistem pendidikannya. Pendidikan memiliki berbagai manfaat, salah satunya adalah mendukung kegiatan penyelamatan bumi dan pengelolaan lingkungan. Pemerintah Indonesia membuat suatu kebijakan yang diterapkan dalam dunia pendidikan yang tertera dalam pasal 65 poin keempat Undang-Undang Nomor 32 Tahun 2009 tentang Perlindungan dan Pengelolaan Lingkungan Hidup (Rahmah, 2016).

Semakin kesini semakin marak dan bertambahnya jumlah hutan yang gundul dan lahan-lahan yang dijadikan gedung-gedung tinggi, serta banyaknya jumlah rumah yang terbuat dari kaca mengakibatkan lapisan ozon semakin menipis. Oleh karena itu, banyak orang dan bahkan institusi pendidikan yang berusaha untuk menjaga lingkungan hidup. Bicara tentang institusi pendidikan, pastinya semua sekolah memiliki dambaan lingkungan yang bersih, asri, dan sehat. Lingkungan sekolah yang bersih akan mendorong semangat belajar siswa, dan tentunya proses belajar mengajar akan lebih nyaman dan lancar. Adiwiyata adalah contoh program yang sudah banyak diterapkan dalam beberapa sekolah.

Program Adiwiyata dapat dilaksanakan secara optimal sejak tahun 2010 seiring dengan adanya kebijakan baru yang menggantikan kebijakan sebelumnya antara Menteri Lingkungan Hidup dan Menteri Pendidikan Nasional melalui kesepakatan bersama No.03/MenLH/02/2010. Hal ini kemudian dikuatkan lagi dengan adanya Peraturan Menteri (Permen) Lingkungan Hidup Nomor 5 tahun 2013 tentang Pedoman Pelaksanaan Program Adiwiyata. Tujuan dari program Adiwiyata berdasarkan pada permen tersebut yaitu untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan, pelaksanaannya berdasarkan tiga prinsip yaitu edukatif, partisipatif, dan berkelanjutan (Iswary & Utomo, 2017).

Adiwiyata diterapkan dalam dunia pendidikan disebabkan dalam dunia pendidikan lebih mudah mempelajari dan menerapkan segala ilmu pengetahuan dan berbagai norma serta etika untuk mencapai cita-cita pembangunan berkelanjutan. Pelaksanaan program sekolah Adiwiyata berawal pada tahun 2007. Diawali kerjasama antara Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan kota Surabaya untuk membuka pendaftaran bagi sekolah-sekolah yang mengikuti seleksi sekolah Adiwiyata. Selain itu, Badan Lingkungan Hidup dan Dinas Pendidikan kota Surabaya memberikan penyuluhan atau sosialisasi kepada sekolah-sekolah yang ada di Surabaya mengenai program Adiwiyata baik sekolah negeri maupun swasta. SDN Manukan Kulon III/540 kota Surabaya mengikuti program sekolah Adiwiyata sejak tahun 2010 (Rahmah, 2016).

Program Adiwiyata mengajak warga sekolah berpartisipasi melestarikan dan menjaga lingkungan hidup disekolah dan lingkungan di sekitarnya. Dalam hal ini semua warga sekolah dilibatkan untuk menerapkan usaha-usaha demi tercapainya sekolah Adiwiyata. Untuk siswanya sendiri dapat ikut berpartisipasi dalam hal ini dengan melakukan hal-hal kecil tapi mempunyai manfaat besar seperti, menjaga kebersihan sekolah dengan membuang sampah pada tempatnya dan sekaligus turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya menyelamatkan alam (Alisya, 2010).

Dengan adanya program Adiwiyata disekolah akan meningkatkan rasa kebersamaan, rasa tanggung jawab, dan kepedulian yang tinggi terhadap lingkungan. Oleh karena itu, penulis akan melakukan analisa di SMP Negeri 23 Surabaya tentang kebijakan sekolah adiwiyata pada kepedulian lingkungan yang lebih penulis fokuskan pada siswa. Dimana kepedulian lingkungan menjadi salah satu nilai terpenting dalam menciptakan budaya ramah lingkungan sejak dini. Kepedulian lingkungan merupakan karakter yang harus dibentuk oleh lingkungan sekolah sebagai tempat edukasi anak.

Berdasarkan observasi, pelaksanaan program Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya belum berjalan sesuai rencana. Peneliti menemukan beberapa tindakan yang belum sesuai dengan rencana dan implementasi sekolah. Peneliti masih menjumpai pelaksanaan piket kelas yang masih harus diawasi atau didampingi oleh guru secara intens, dan peneliti juga melihat langsung adanya siswa yang membuang sampah makanan dihalaman kelas. Hal ini menunjukkan bahwa tingkat kepedulian lingkungan oleh siswa masih rendah. Maka hal itu kebijakan sekolah adiwiyata yang memang basis media pembelajarannya adalah lingkungan hidup.

METODE

Jenis Penelitian

Penelitian ini menggunakan pendekatan kualitatif, jenis deskriptif, artinya penulis melakukan penelitian secara langsung bagaimana kebijakan sekolah Adiwiyata dalam kepedulian lingkungan guna mengetahui keadaan sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya dan mendapati fenomena yang sebenarnya. Metode penelitian kualitatif adalah metode penelitian yang digunakan untuk meneliti pada kondisi obyek yang alamiah, dimana peneliti adalah sebagai kunci (Sugiyono, 2014).

Instrumen Penelitian

Dalam penelitian ini yang menjadi instrumen penelitian adalah peneliti sendiri, sebagaimana dikemukakan oleh (Sugiyono, 2005) menyatakan “dalam penelitian kualitatif yang menjadi instrumen atau alat penelitian adalah peneliti itu sendiri”. Peneliti tidak melakukan perlakuan-perlakuan tertentu atau merancang sesuatu yang diharapkan terjadi, tetapi semua kegiatan atau kejadian berjalan sebagaimana adanya. Dengan pendekatan kualitatif, penelitian ini dapat mengungkap fakta-fakta sebenarnya tentang kebijakan sekolah Adiwiyata dalam kepedulian lingkungan di SMP 23 Surabaya.

Data dan Sumber Data

Data dan sumber data penelitian ini diperoleh dari hasil wawancara dengan informan. Peneliti melakukan observasi, wawancara, dan dokumentasi. Dari hasil wawancara tersebut, peneliti mereview kembali data-data yang diperoleh. Adapun yang dijadikan informan dalam penelitian ini adalah kepala sekolah, guru dan siswa.

Teknik Pengumpulan Data

Teknik pengumpulan data menurut (Sugiyono, 2008) ada empat macam, pertama observasi yang digunakan untuk menghimpun data penelitian melalui pengamatan dan penginderaan. Teknik yang kedua wawancara yang dilakukan oleh peneliti dan informan dengan bertatap muka. Yang ketiga adalah dokumentasi atau setiap proses pembuktian yang didasarkan atas jenis sumber apapun, baik yang terakhir adalah teknik triangulasi yang diartikan sebagai teknik pengumpulan data yang bersifat menggabungkan dari berbagai teknik pengumpulan data dan sumber data yang telah ada. Namun dari peneliti sendiri menambahkan dengan audio visual yang artinya saat mewawancara, peneliti juga merekam saat tanya jawab berlangsung.

Analisis Data

Dalam penelitian ini data dianalisis dengan metode yang dikemukakan oleh Miles dan Hueberman yang dikutip oleh (Sugiyono, 2005) yaitu dengan reduksi data, penyajian data, dan penarikan kesimpulan.

Pengujian Keabsahan Data

Meleong (2005) menyatakan bahwa untuk menetapkan keabsahan data diperlukan teknik pemeriksaan atas empat kriteria yaitu, (1) Credibility/ derajat kepercayaan, (2) Transferability/ keteralihan, (3) Dependability/ kebergantungan, dan (4) Confirmability/ kepastian.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Hasil

Implementasi Kebijakan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya

Kegiatan penelitian ini dilakukan di SMP Negeri 23 Surabaya memiliki visi dan misi yang salah satunya adalah sekolah yang berwawasan lingkungan hidup. Seperti penjelasan dari guru yang berinisial “K”, beliau menyampaikan:

“Dulu dalam pembangunan SMP Negeri 23 Surabaya ini dengan kerja keras pantang mundur, tanpa lelah, dan dalam waktu sekejap tercipta taman-taman kelas yang indah. SMP Negeri 23 Surabaya juga pernah berpartisipasi dengan Surabaya Eco School, bersama Tunas Hijau akhirnya mampu menjadikan SMP ini hijau royo-royo. Beliau juga menjelaskan bahwa ada taman ADIWIYATA yang merupakan sumbangan dari alumni SMP Negeri 23 Surabaya yang membuat sekolah menjadi lebih indah” (K/16/01/17).

Dari pernyataan tersebut, sebelum menjadi Sekolah Adiwiyata dulunya berpartisipasi dengan Eco School terlebih dahulu. Guru berinisial “K” menjelaskan bahwa:

“Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya sejak tahun 2009. Awalnya hanya mengikuti lomba Eco School saja. Dari lomba tersebut sekolah mendapat banyak tantangan dan membuat SMP Negeri 23 Surabaya selalu berbenah dan lebih memperhatikan lingkungan” (K/16/01/17).

Dari pernyataan tersebut, untuk mencapai Sekolah Adiwiyata tentunya SMP Negeri 23 Surabaya membutuhkan dukungan penuh dari warga sekolahnya sendiri, terutama guru dan siswa. Peran guru dan siswa sangat penting untuk mewujudkan sekolah Adiwiyata. Sesuai dengan apa yang disampaikan oleh siswa berinisial “N”, ia menyampaikan:

“Sekolah ini terdapat peraturan-peraturan yang harus ditaati oleh warga sekolah, misalnya tidak boleh membuang sampah sembarangan dan harus membuang sampah sesuai dengan tempat sampah yang disediakan, maksudnya sampah plastik dan sampah non plastik. Aturan mematikan kran air setelah digunakan, tapi anehnya di kantin sehat masih ada penjual yang bungkusnya dari plastik, padahal hal itu sudah dilarang walaupun hanya sedikit saja yang menggunakan (N/16/01/17)

Memang untuk mencapai sekolah Adiwiyata diperlukan dukungan dan kerjasama antar warga sekolah. Maka dari pernyataan siswa berinisial “N” bahwa sekolah ini mempunyai peraturan-peraturan, masih banyak siswa yang mengabaikan. Kurangnya kesadaran dan faktor kebiasaan yang membuat masih banyak siswa tidak menaati peraturan. Siswa berinisial “N” juga mengatakan bahwa:

“aku sering melihat temanku berjalan sambil makan dan kemudian membuang sampah makannya di lantai. Terkadang juga suka berlebihan dalam menggunakan air, kran air sering digunakan untuk main-main” (N/16/01/17).

Maka dari pernyataan siswa berinisial “N” dapat diartikan masih kurangnya rasa peduli siswa terhadap lingkungan. Guru berinisial “K” juga menyampaikan:

“siswa disini masih susah diatur, maklum anak SMP masih labil, terlebih untuk siswa kelas 7 yang masih terbiasa dengan masa-masa saat SDnya. Sudah dikasih tulisan dan slogan dalam taman, namun masih ada saja yang berjalan dan menginjak tanaman-tanaman yang ada. Jangankan hal itu, hal sepele piket kelas saja terkadang tidak berjalan kalau tidak ada guru yang mengawasi” (K/16/01/17).

Pernyataan di atas menunjukkan kebiasaan yang dilakukan siswa SMP Negeri 23 Surabaya, hal itu mungkin karena bawaan karakter saat masih SD. Untuk merubahnya pun harus butuh waktu, dan salah satu caranya adalah guru memberi contoh yang baik terhadap siswa-siswanya. Siswa berinisial “N” mengatakan:

“Guru di sini baik-baik, setahu saya tidak ada yang melanggar aturan. Bahkan TU, tukang kebun, satpam juga menaati peraturan itu, hanya saja siswanya yang masih banyak melanggar” (N/16/01/17).

Faktor Pendukung dan Penghambat Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya

Berhasil atau tidaknya sekolah Adiwiyata dapat dilihat dari beberapa faktor. Faktor pendukungnya seperti yang disampaikan oleh guru berinisial “K”:

“tentunya ada faktor yang mendukung, contohnya letak sekolah yang strategis, dukungan sarana dan prasarana yang memadai, dukungan dari warga sekolah, dan yang paling penting kepala sekolah yang berkompeten” (K/16/01/17).

Faktor pendukung memang bisa dari siapa saja, namun dari pernyataan di atas yang paling utama yaitu kepala sekolah. SMP Negeri 23 Surabaya sudah memiliki faktor tersebut, yang berarti kepala sekolah SMP Negeri 23 Surabaya sudah melakukan manajemen terarah sehingga mampu membawa SMP Negeri 23 Surabaya menjadi berprestasi dan menjadi sekolah Adiwiyata. Siswa berinisial “N” juga membenarkan dari faktor pendukung dan mengatakan:

“kepala sekolah di sini sangat giat dan sangat mengutamakan Adiwiyata, apalagi ditambah guru LH yang tegas dan banyak siswa yang takut dengan beliau. Jadi jika ada guru tersebut tidak ada yang berani melanggar dan mau melakukan setiap kegiatan, misalnya piket kelas dan saat diadakan jumat bersih” (N/16/01/17).

Selain faktor pendukung, guru berinisial “K” juga menyampaikan hambatan yang ada. Beliau mengatakan:

“kalau untuk penghambat sebenarnya ada pada siswa, karena masih banyak kegiatan pembiasaan yang belum berjalan dengan baik, komitmen yang masih rendah, dan kurangnya pengetahuan tentang LH dari para siswanya sendiri” (K/16/01/17).



Gambar 1. Lomba Adiwiyata (Surabaya Eco School)

Pembahasan

Sekolah Adiwiyata merupakan sekolah yang telah menerapkan sistem dengan maksud untuk mewujudkan warga sekolah yang lebih bertanggung jawab dalam upaya perlindungan dan

pengelolaan lingkungan hidup melalui tata kelola sekolah yang baik untuk mendukung pembangunan berkelanjutan. Program sekolah Adiwiyata sendiri telah dilaksanakan oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan berlanjut oleh Kementerian Lingkungan Hidup dan Kehutanan yang bertujuan untuk mewujudkan sekolah yang peduli dan berbudaya lingkungan hidup melalui kegiatan pembinaan, penilaian, dan pemberian penghargaan Adiwiyata kepada sekolah. Pedoman pelaksanaan program sekolah Adiwiyata diatur dalam Peraturan Menteri Lingkungan Hidup Nomor 5 Tahun 2013 (R Puspita Heny, 2015).

Target Sasaran Adiwiyata adalah lingkup pendidikan formal setingkat SD, SMP, SMA atau sederajat. Sekolah menjadi target pelaksanaan karena sekolah turut andil dalam membentuk nilai-nilai kehidupan, termasuk nilai-nilai untuk peduli dan berbudaya lingkungan hidup. Sekolah-sekolah yang telah melaksanakan Adiwiyata berhak mendapatkan penilaian dan selanjutnya diberikan penghargaan yang diberikan secara berjenjang (R Puspita Heny, 2015). Salah satu sekolah di Surabaya yang mendapat penghargaan adalah SMP Negeri 23 Surabaya. SMP ini mendapat banyak penghargaan dalam Adiwiyata.

Pada tahun 2009 adalah tahun pertama dimana SMP Negeri 23 Surabaya menjadi sekolah Adiwiyata. Dulu sebelumnya, SMP Negeri 23 Surabaya banyak mengikuti perlombaan dalam bidang lingkungan. Pernah juga berpartisipasi dengan *Eco School*, dan dari situlah SMP Negeri 23 Surabaya mendapat tantangan yang lebih besar dan membuat SMP Negeri 23 Surabaya terus berbenah. Sinergi antar warga sekolah menjadi nilai terpenting untuk menjadikan kegiatan sekolah adiwiyata berkelanjutan. Terutama sinergi kepala sekolah dengan penanggung jawab lingkungan dan lain sebagainya sehingga itu juga akan berdampak pada kebiasaan lingkungan siswa.

Untuk sarana dan prasarana sendiri SMP Negeri 23 Surabaya sudah memadai, sudah disediakannya bak sampah yang berbeda, kantin sehat dan biopori. Hal tersebut juga merupakan faktor pendukung dalam sekolah Adiwiyata. Kantin sehat berarti kantin yang sudah tidak menjual makanan berbungkus plastik, melainkan dari tempat makan yang dapat dicuci dan digunakan kembali. Kemudian kantin juga tidak menjual makanan yang berpengawet, mengandung pewarna dan perasa yang tidak sesuai dengan standar kesehatan.

Adiwiyata memiliki banyak manfaat, diantaranya yaitu merubah perilaku warga sekolah untuk melakukan budaya pelestarian lingkungan. Meningkatkan efisiensi dalam pelaksanaan kegiatan operasional sekolah. Meningkatkan penghematan sumber dana melalui pengurangan sumber daya dan energi. Meningkatkan kondisi belajar mengajar yang lebih nyaman dan kondusif bagi seluruh warga sekolah. Menciptakan kondisi kebersamaan bagi semua warga sekolah. Dapat menghindari berbagai resiko dampak lingkungan di wilayah sekolah. Menjadikan tempat pembelajaran bagi generasi muda tentang pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan hidup yang baik dan benar (Landriany, Ellen, 2014).

Dengan adanya Adiwiyata, dapat menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan lingkungan dan pembangunan berkelanjutan. Namun sayangnya dari hasil observasi peneliti, tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan masih rendah. Banyak siswa yang terbiasa membuang sampah sekenanya di lantai. Banyak siswa yang cenderung tingkah lakunya seperti anak SD yang suka main-main dengan kran air (Rahmah, Yanti, 2018).

Hamzah Syukri (2013) menjelaskan bahwa kepedulian lingkungan merupakan wujud sikap mental individu yang direfleksikan dalam perilakunya. Menurut Mulyana Rahmat (2009) menyampaikan bahwa pendidikan lingkungan hidup yang dilakukan di sekolah peduli dan berbudaya lingkungan dinilai efektif dalam menanamkan kepedulian terhadap kelestarian sumber daya alam dan lingkungan. Karena dengan penanaman kepedulian lingkungan sejak dini membawa dampak yang baik kehidupan anak kedepannya. Warga sekolah harus bisa menjadi contoh terhadap kepedulian yang ada secara berkelanjutan.

Sumarlin (2013) menyatakan bahwa kepedulian lingkungan merupakan suatu keadaan psikologis berupa perhatian, kesadaran, dan tanggung jawab terhadap kondisi pengelolaan lingkungan. Salah satu komponen penting dalam sekolah adalah siswa. Karena siswa mempunyai jumlah mayoritas dalam lingkungan sekolah atau instansi, sehingga mempunyai tanggung jawab yang besar terhadap pemeliharaan dan pengelolaan lingkungan sekolah yang mereka tempati. Siswa atau peserta didik merupakan subjek yang dapat dipengaruhi dari lingkungan pendidikan. Kalau lingkungan pendidikannya baik maka mereka juga akan berperilaku baik begitupun sebaliknya. Maka disitulah program adiwiyata sangat tepat di implementasikan di lingkungan sekolah.

Dari observasi peneliti, tingkat kepedulian dan kesadaran siswa di SMP Negeri 23 Surabaya dapat ditingkatkan melalui contoh-contoh yang sudah ada. Misalnya dari perilaku atau kebiasaan guru, bahkan staf-staf yang lain. Akan tetapi, sekolah belum menemukan strategi-strategi lain untuk membentuk sebuah kebiasaan atau karakter peduli lingkungan tersebut secara keseluruhan. Sesuai dengan teori John Lock bahwa manusia pada hakikatnya dipengaruhi oleh lingkungan (*Tabularasa*).

PENUTUP

Dari penelitian yang di dapatkan terkait implementasi kebijakan sekolah adiwiyata sebagai upaya membangun kepedulian lingkungan smp negeri 23 surabaya dapat disimpulkan sebagai berikut:

1. Implementasi Kebijakan Sekolah Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya menjadikan suasana pembelajaran berbasis lingkungan. karena lingkungan hidup merupakan tempat yang baik dan ideal dimana dapat diperoleh segala ilmu pengetahuan. Sekolah Adiwiyata yaitu menciptakan kondisi yang baik bagi sekolah untuk menjadi tempat pembelajaran dan penyadaran warga sekolah (guru, murid dan pekerja lainnya), sehingga dikemudian hari warga sekolah tersebut dapat turut bertanggung jawab dalam upaya-upaya penyelamatan.
2. Awal mula Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya pada tahun 2009. Tingkat kepedulian siswa terhadap lingkungan masih rendah, dan masih perlu pengawasan oleh guru. Faktor pendukung Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya sudah sangat cukup dan memadai. Kurangnya pengetahuan LH oleh siswa menjadi faktor penghambat Adiwiyata di SMP Negeri 23 Surabaya.

DAFTAR PUSTAKA

- Hamzah, Syukri. (2013). *Pendidikan Lingkungan: Seklunit Wawasan Pengantar*. Bandung: Refika Aditama.
- Landriany, Ellen. (2014). Implementasi Kebijakan Adiwiyata Dalam Upaya Mewujudkan Pendidikan Lingkungan Hidup di SMA Kota Malang. *Jurnal Kebijakan dan Pengembangan Pendidikan*, 2 (1), 82-88.
- Meleong. (2005). *Metodologi Penelitian Kualitatif. Edisi revisi*. Bandung: PT Penerbit Remaja Rosdakarya.
- Mulyana, Rahmat (2009). Penanaman Etika Lingkungan Melalui Sekolah Peduli dan Berbudaya Lingkungan. *Jurnal Tabularasa*, 6 (2).
- R Puspita Henry. (2015). *Adiwiyata Mewujudkan Sekolah Yang Berbudaya Lingkungan*.
- Rahmah, Y. D. 2016. Implementasi Program Sekolah Adiwiyata (Studi pada SDN Manukan Kulon III/540 Kota Surabaya). *Jurnal Administrasi Publik (JAP)*, 2(4), 753-757.
- Sugiyono. (2014). *Metode Penelitian Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. Bandung: Alfabeta.

Sumarlin, Rini, Rahchmawati. (2013). Presepsi dan Kepedulian Siswa Terhadap Pengelolaan Lingkungan Melalui Program Adiwiyata. *Jurnal Majalah Geografi Indonesia*, 27 (1).